

Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus

Sharfina Mahjati Husna, Stephani Raihana Hamdan

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

sharfinamh@gmail.com, stephanihamdan@unisba.ac.id

Abstract— Religiosity is defined as the level of a person's conceptualization of religion and commitment to religion (Glock & Stark, Huber & Huber, 2012). Religious parents have a better chance of establishing the situation at home. Besides, parents will also spend more time with their children and treat their children with great affection (Wilcox, 2002). This research aims to determine and obtain an overview of the role of religiosity in the acceptance of parents of children with special needs. The study uses Huber's theory (2012) with a method of literature research or literature review. The results of the research are obtained by looking at studies in books and scientific journals as the main reference source.

Keywords: *Children with Special Needs, Parents' Religiosity, Parents*

Abstrak— Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat konseptualisasi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya (Glock & Stark, Huber & Huber, 2012). Orangtua yang religiusitas memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan situasi rumah. Selain itu, orangtua juga akan cukup besar menghabiskan waktu bersama anak serta memperlakukan anak mereka dengan penuh kasih sayang (Wilcox, 2002). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai peran religiusitas dalam penerimaan orangtua anak berkebutuhan khusus. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Teori Huber (2012). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka. Hasil penelitian didapatkan dengan melihat kajian pada buku serta jurnal ilmiah sebagai sumber referensi utama.

Kata kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Religiusitas Orang Tua, Orang Tua*

I. PENDAHULUAN

Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada sekitar 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, jumlah dari anak berkebutuhan khusus mencapai 134.045 yang tersebar pada 2.209 sekolah luar biasa di Indonesia.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, jumlah anak berkebutuhan di Indonesia relatif banyak, Keluarga menjadi pihak utama yang memang seharusnya mendukung anak bekebutuhan khusus agar tumbuh dan berkembang

sesuai dengan haknya. Terkait konteks penanganan anak berkebutuhan khusus, mengharapkan seorang ibu mampu menjadi tokoh yang berkenaan dengan pelayanan dan penanggulangan terhadap anak (Hewett & Frank D. 1968), yaitu sebagai pendamping utama, sebagai advokat, sebagai sumber, sebagai guru, dan sebagai pendiagnostisian.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang bervariasi dari lingkungan, baik lingkungan terdekat yaitu keluarga maupun lingkungan sekitar. Ada lingkungan yang bisa menerima dan memahami kondisi anak namun ada pula perilaku seperti penghindaran, penolakan secara halus, penolakan secara terang-terangan dan respon-respon lainnya. Tidak jarang mereka bahkan tertolak oleh keluarganya sendiri.

Mangunsong (dalam Devina & Penny, 2016) mengatakan reaksi pertama kali orangtua mengetahui anaknya berkebutuhan khusus adalah *shock*, mengalami keguncangan batin, dianggap sebagai orangtua yang gagal, mendapat respon yang tidak layak dari oranglain, dianggap remeh, dan orangtua merasa dirinya tidak berharga. Selain itu, orangtua akan menampilkan reaksi kaget, tidak percaya akan kenyataan yang dihadapi, mengabaikan anak, dan marah (Lerner; Mahabbati, 2009). Maka dari itu sangat diperlukan penerimaan dari lingkungan anak terlebih orangtua yang terlibat secara langsung paa kegiatan sehari-hari anak.

Menurut Rohner & Khalaque (dalam Kosasih, 2016) penerimaan orangtua adalah suatu kondisi dimana orangtua dapat menerima suatu kenyataan, dimana orangtua dapat memberi kasih, afeksi, perhatian, kenyamanan dan dukungan kepada anak mereka terlepas keterbatasan mereka. Orangtua dari anak berkebutuhan khusus dihadapkan pada kehidupan yang tidak biasa. Ketergantungan anak berkebutuhan khusus disebabkan keterbatasannya membuat tututan pengasuhan yang berdampak langsung baik pada psikologis dan kesehatann fisik dari pengasuh (Raina&Donnell, 2005).

Namun, ketika orangtua sudah dapat menerima anak, orangtua akan lebih berusaha dalam mengerti gangguan yang dimiliki anak dan berusaha memberikan fasilitas atau penanganan yang dibutuhkan oleh anak (Dunst & Trivette, 1986). Sementara itu, orangtua yang tidak dapat menerima gangguan yang dimiliki anaknya akan mengalami kesulitan untuk merespons anak dengan tepat dan kurang mampu membangun relasi yang kuat dengan sang anak (Barnett,

Clements, Kaplan-Estrin, & Fialka, 2003).

Menurut Mattis (2002) dalam penelitian kualitatifnya menemukan bahwa religiusitas digunakan subjek penelitiannya untuk menerima kenyataan hidup atau lebih tepatnya untuk menjembatani antara keinginan yang ada di dalam dirinya dengan realitas yang ada. Religiusitas diartikan sebagai Huber dan Huber (2012) yang mengembangkan teori milik Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat konseptualisasi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi yang dimaksud adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga tersedia berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Wilcox (2002) menunjukkan bahwa orangtua dengan religiusitas yang tinggi akan lebih baik mengembangkan situasi di rumah dan mempraktekkan nilai-nilai yang dapat mengembangkan karakter anak mereka. Selain itu, Wilcox juga menemukan bahwa rata-rata orangtua yang religius memberikan waktu yang cukup besar untuk anaknya serta memperlakukan anaknya dengan penuh kasih sayang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana peran religiusitas dalam penerimaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?". Selanjutnya, tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai peran religiusitas dalam penerimaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

II. LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

Religiusitas menurut Glock dan Strak (1966) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark kemudian dikembangkan oleh Huber dan Huber (2012) mengemukakan terdapat lima macam dimensi keagamaan, yaitu ;

1. The Intellectual Dimension

Adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai agamanya, sehingga ia dapat menjelaskan pandangan mereka mengenai Tuhan, agama, dan keberagaman.

2. The Ideology Dimension

Adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan keberadaan dan makna kehidupan serta hubungan antara Tuhan dan manusia.

3. The Public Practice Dimension

Adalah ibadah yang dilakukan seseorang dan

dimanifestasikan dalam partisipasinya dalam ritual, upacara dan aktivitas keagamaan.

4. The Private Practice Dimension

Adalah ibadah yang dilakukan seseorang yang ditunjukkan dengan mencurahkan dirinya pada Tuhan dalam aktivitas, ibadah dan ritual yang dilakukan sendiri.

5. The Religious Experience Dimension

Mengarah pada pengalaman kontak langsung seseorang dengan Tuhan, sehingga berdampak secara emosional pada diri mereka.

B. Penerimaan Orangtua

Sedangkan menurut Rohner & Khalaque (dalam Kosasih, 2016) suatu kondisi dimana orangtua dapat menerima suatu kenyataan, dimana orangtua dapat memberi kasih, afeksi, perhatian, kenyamanan dan dukungan kepada anak mereka terlepas keterbatasan mereka.

Dimensi-dimensi menurut Rohner (1986) adalah :

1. *Cold and unaffectionate*: Penerimaan orangtua yang penuh kehangatan dan afeksi (*warmth and affectionate*) dimanifestasikan dalam tindakan persetujuan orangtua terhadap anak, bermain dengan anak, menghibur, memeluk, memuji, mencium, membelai, atau menunjukkan cinta dalam bentuk kata-kata dan tindakan lainnya. Maka, penolakan dalam bentuk *cold and unaffectionate* berupa tidak adanya kehangatan dan afeksi yang ditunjukkan orangtua pada anak.
2. *Hostile and aggressive*: Orangtua yang *hostile and aggressive* akan menunjukkan perilaku pengasuhannya dalam bentuk agresi secara fisik, seperti memukul, mendorong, melempar barang, dan mencubit anak, ataupun agresi secara verbal, seperti berbicara sarkastik, mengutuk, mengejek, berteriak, mengatakan hal-hal tanpa berpikir, mempermalukan, atau meremehkan anak. Orangtua yang menerima anaknya mungkin juga menunjukkan perilaku ini, namun dalam intensitas yang jauh lebih sedikit.
3. *Indifferent and neglecting*: Orangtua yang menerima anaknya, secara umum menyukai anaknya dan menerima keadaan anak apa adanya, serta menunjukkan ketertarikan dalam kegiatan yang dilakukan anak dan *wellbeing* sang anak. Sehingga orangtua yang menunjukkan penolakan dalam bentuk *indifferent and neglecting* akan termanifestasi dalam perilaku yang tidak peduli atau tidak tertarik pada anak mereka. Orangtua hanya memberikan sedikit perhatian kepada anak dan tidak ingin menghabiskan waktu dengan anak mereka, mengabaikan kebutuhan dan kesejahteraan anak, serta cenderung jauh atau menjaga jarak dengan anak.
4. *Undifferentiated rejecting*: Bentuk penolakan *undifferentiated* mengacu pada kondisi di mana orang tua menunjukkan penolakan terhadap anak, namun bentuk penolakan tersebut tidak dapat

dikategorikan apakah unaffectionate, aggressive atau neglecting. Pada penerapannya dalam instrumen alat ukur, teori ini lebih berfokus pada pengukuran perilaku daripada sikap (Rohner, 1986). Hal ini dapat membantu menghindari kesulitan yang seringkali dihadapi dalam memperlihatkan adanya hubungan antara sikap yang ditunjukkan dengan perilaku yang dilakukan oleh individu.

Menurut Mattis (2002) dalam penelitian kualitatifnya menemukan bahwa religiusitas digunakan subjek penelitiannya untuk menerima kenyataan hidup atau lebih tepatnya untuk menjembatani antara keinginan yang ada di dalam dirinya dengan realitas yang ada. Ketika orangtua mengetahui bahwa memiliki anak yang special dan berbeda dari anak normal lainnya, tidak bisa dipungkiri bahwa melalui proses yang sangat panjang hingga bisa menerima kondisi anak. Hal yang diyakini berkontribusi di dalam penerimaan adalah religiusitas. Hal tersebut dapat membuat dan mempertahankan perasaan-perasaan positif dalam diri orang tua serta membuat kondisi orangtua menjadi lebih baik dan lebih menerima dibandingkan dengan menyalahkan diri sendiri, oranglain dan Tuhan. Selain itu Rohner juga mengatakan bahwa Kepercayaan dan religiusitas seseorang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak. Orang tua yang religius dan memiliki nilai agama yang kuat akan memberikan penerimaan yang lebih besar terhadap anak dibandingkan yang kurang religi

C. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang proses pertumbuhan dan perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, social atau emosional dibandingkan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Jannah dalam Masya & Khairiyah, 2019)

Klasifikasi gangguan anak berkebutuhan khusus menurut Kauff dan Hallahan (dalam Bandi, 2006) yaitu tunagrahita, kesulitan belajar (*learning disability*), hiperaktif (ADHD dan ADD), tunalaras, tunarungu, autisme, tunadaksa, gangguan bicara dan bahasa.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *The Intellectual Dimension*

Adalah seberapa sering orangtua dari anak berkebutuhan khusus berpikir masalah agama, seberapa tertarik belajar lebih lanjut tentang topik agama, dan seberapa sering menyimpan informasi tentang pertanyaan agama melalui radio, televisi, internet, surat kabar, atau buku.

B. *The Ideology Dimension*

Adalah sampai sejauh mana orangtua dari anak berkebutuhan khusus percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang Ilahi itu ada, seberapa jauh percaya pada kehidupan setelah kematian, dan seberapa mungkin percaya bahwa

kekuatan yang lebih tinggi itu benar-benar ada.

C. *Public Practice Dimension*

Adalah seberapa sering orangtua dari anak berkebutuhan khusus mengikuti pengajian, seberapa penting mengikuti pengajian, dan seberapa penting terhubung ke sebuah komunitas agama.

D. *Private Practice Dimension*

Adalah seberapa sering orangtua dari anak berkebutuhan khusus melaksanakan sholat wajib, seberapa penting doa pribadi bagi ibu dari anak tunagrahita di Kota Bandung, dan seberapa sering ibu dari anak tunagrahita di Kota Bandung berdoa secara spontan Ketika terinspirasi oleh situasi sehari-hari

E. *The Religious Experience Dimension*

Adalah seberapa sering orangtua dari anak berkebutuhan khusus mengalami situasi dimana orangtua memiliki perasaan bahwa Tuhan atau sesuatu yang Ilahi campur tangan dalam kehidupan, seberapa sering mengalami situasi dimana orangtua merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang Ilahi ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepadanya, dan seberapa sering mengalami situasi dimana Ibu merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang Ilahi itu hadir.

Menurut Rohner, Khaleque dan Cournoyer (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua adalah :

1. Lingkungan social

Sistem sosial budaya yang berlaku di masyarakat memiliki pengaruh terhadap penerimaan orang tua terhadap anak. Hal tersebut berkaitan dengan ekspresi kasih sayang dari orang tua kepada anak. Budaya yang kaku akan membuat orang tua bersikap dingin terhadap anak.

2. Faktor religiusitas

Kepercayaan dan religiusitas seseorang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak. Orang tua yang religius dan memiliki nilai agama yang kuat akan memberikan penerimaan yang lebih besar terhadap anak dibandingkan yang kurang religi

Sebelumnya ada beberapa penelitian terkait religiusitas dan penerimaan orangtua seperti penelitian korelasional yang menyatakan bahwa religiusitas berhubungan dengan penerimaan ABK berdasarkan berbagai penelitian (Ulyatin, 2012; Yuliyanti, 2019). Sejauh ini telah diteliti pada berbagai jenis ABK yaitu Cerebral Palsy (Yuliyanti, 2019), Anak Berkebutuhan Khusus secara umum (Ulyatin, 2012). Selain itu penelitian dari Siti Rahmawati pada tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di SLB XYZ" dengan hasil terdapat pengaruh antara religiusitas dengan penerimaan diri. Masih cukup banyak penelitian yang menggunakan variable religiusitas maupun penerimaan orangtua ataupun dikaitkan dengan variable-variabel lainnya dengan hasil yang bervariasi.

IV. KESIMPULAN

Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik khusus berbeda dalam beberapa dimensi penting dari kegiatan sehari-hari. Hal tersebut dapat menimbulkan disfungsi pada suatu sistem keluarga yang dapat mempengaruhi sebagian atau keseluruhan anggota keluarga di dalamnya. Jika di dalam keluarga tidak dapat menerima anak berkebutuhan khusus dengan baik, maka perkembangan serta potensi anakpun akan menjadi tidak optimal. Religiusitas dapat menimbulkan dan mempertahankan hal-hal positif di dalam diri individu. Semakin religius seseorang, maka akan dapat menerima anak dengan baik dalam kondisi apapun.

V. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, ada beberapa saran yang diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian berikutnya, antara lain adalah :

A. Saran Teoritis

Hendaknya untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama, dapat dilakukan dengan karakteristik ABK yang lebih spesifik berdasarkan jenis, tingkat hambatannya maupun tingkat usia.

B. Saran Praktis

Untuk meningkatkan religiusitas dalam penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus, hendaknya instansi, lembaga pemerintahan ataupun swasta membuat kebijakan tertentu terkait religiusitas dalam penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol.2(1), 3-7
- [2] Cahyani, Sunusi Happy., Kristijanto, A.Ign., & Soetjningsih, Chr Hari (2018). Picture Exchange Communication System (PECS) dan Communication Apprehension (CA) pada Remaja Tunagrahita Jenjang SD di SLBN Salatiga. *Jurnal Psikologi Volume 45, Nomor 2, hal 132-140*
- [3] Devina, G., & Penny, H. (2016). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Disleksia. *IJDS, Vol.3 (1), 44-52*
- [4] Kurniawan, A. S., Supraptiningsih, Endang., Hamdan, S.R.. (2018). Pengasuhan pada Anak Autis: Telaah pada Ibu dengan Anka Autis *Parenting on Autism Children : A Study of Mothers With Autism Children*. Prosiding Nasional Psikologi
- [5] Lubab, Wildatul., Muwaffiqillah, Moch., Muzzaki Imron (2017). Dukungan Sosial Orangtua Pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Kertosono. *Jurnal Vol. 1, Hal 39-47*
- [6] Mahabbati, A. (2009). Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 5(2), 75-82*
- [7] Maysa, P., & Khairiyah, U. (2019). Hardiness dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal RAP UNP, Vol.10(1), 88-101*

- [8] Mustofa, Ali., Rokayah, Cucu., & Septiani, Ajeng (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 6 No 2, Hal 58-64*
- [9] Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.3, No.1, 139-152.*
- [10] Permeneg PP & PA. (2011). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- [11] Rachmawati, S.N., & Masykur, A.M (2016). Pengalaman Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*. *Jurnal Empati, Vol 5940, 822-830*
- [12] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta